

## **PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG**

**Abdoel Bakar Ts**  
*Universitas Kanjuruhan Malang*  
[phibinusi@gmail.com](mailto:phibinusi@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Prestasi seseorang diakui atau tidak sedikit banyak akan dipengaruhi oleh rasa keberagaman (religiusitas). Melalui pemahaman terhadap ajaran-ajaran agamanya tersebut, tentu melahirkan kebiasaan-kebiasaan dalam aktifitasnya, salah satunya kebiasaan belajarnya. Kebiasaan belajar ini secara ideal setidaknya akan meningkatkan prestasi belajarnya.*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (a) Mengkaji pengaruh religiusitas dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi di Universitas Kanjuruhan Malang. (b) Variabel apa yang paling dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi di Universitas Kanjuruhan Malang.*

*Achievement someone recognized or less will not be affected by a sense of religiosity. Through an understanding of the teachings of the religion, of course spawned habits in the activity, one or the other study habits. This study habits ideally at least will improve academic achievement.*

*The aim of this study was to (a) Assessing the influence of religiosity and study habits on student achievement Kanjuruhan economic education at the University of Malang. (b) what is the most dominant variable in influencing student achievement Prodi Economic Education at the University Kanjuruhan Malang.*

*Based on the results, it can be disclosed: (a) Religiosity has a significant influence on learning achievement. (b) learning habits did not significantly influence learning achievement. (c) the ritual dimension of religiosity has a dominant influence and significant impact on learning achievement. (d) Religiosity and Study Habits do not have a significant influence on learning achievement.*

**Kata Kunci:** Religiusitas, Kebiasaan Belajar, Prestasi

### **I. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk yang unik dan penuh misteri. Tidak mudah untuk menyelidiki, menginterpretasi, dan memahami gejala-gejala atau ekspresi-ekspresi manusia. Rasanya kira-kira mustahil untuk bisa secara tepat mengenali manusia secara logis dan mendalam. Sebab, pengenalan tersebut berbeda sejalan dengan perbedaan teori-teori ilmiah yang dimiliki oleh mazhab-mazhab filsafat dan keyakinan keagamaan yang dianut manusia. Sementara itu, ilmu pengetahuan pun belum juga mampu mengungkapkan berbagai dimensi tentang alam mikro ini, seperti yang dikatakan Alexis Carrel dalam Syari'ati bahwa derajat keterpisahan manusia dari dirinya, berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya (Syari'ati, 1992, 37) sehingga tidak heran bila Alexis mengatakan bahwa manusia sebagai "Makhluk yang misterius".

Kendati demikian, kita tidak mungkin menutup mata terhadap upaya-upaya yang terus dilakukan dalam mengenal manusia, sebagai makhluk yang memiliki substansi dan karakter tersendiri.

Hal itu disebabkan, mengetahui manusia berarti mengetahui diri kita sendiri, dan tanpa itu kita akan terseret ke lorong gelap, tanpa ada sinar yang mungkin bisa membimbing kita ke arah tertentu. Persoalan ini sendiri merupakan sejenis jurang kelemahan yang membuat manusia modern tidak mampu melakukan pemahaman yang benar terhadap makna dan konsep hidup yang ada di tengah kemajuannya yang luar biasa dalam bidang sains, atau istilah yang dikatakan oleh Syari'ati mengutip pendapat Dewey membuat manusia (modern) lebih dungu ketimbang manusia primitif dalam hal menaklukkan dirinya (Syari'ati, 1992, 37).

Walau begitu, manusia tetap merupakan makhluk misterius yang wajib secepatnya dikenal sebelum mengenali makhluk-makhluk lainnya, dan bahwasanya pengenalan seperti itu pada dasarnya adalah "pengenalan terhadap kehidupan". Sama sekali bukanlah suatu yang berlebihan manakala dikatakan bahwa, penyebab paling mendasar bagi gagalnya seluruh upaya ilmiah, sosial, dan ideologis di zaman modern yang dikerahkan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan kebahagiaan atau minimal "perasaan bahagia" kepada jenis makhluk yang bernama manusia ini adalah, bahwa manusia sebagai objek sentral bagi seluruh upaya dan capaian-capaian tersebut tetap tidak diketahui atau bahkan dilupakan.

Karena itu, kendati terjadi kemajuan spektakuler yang diciptakan oleh sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan modern, berikut capaian-capaian teknologi dan penemuan-penemuan ilmiah paling mutakhir, namun manusia modern tidak saja belum mampu membuktikan semacam keberhasilan-keberhasilan yang berarti, tetapi juga mandul dalam banyak bidang, bahkan dalam nisbatnya dengan sistem-sistem dan aliran-aliran pendidikan yang telah lalu, sehingga bisa digambarkan bahwa manusia modern sesungguhnya memiliki lebih banyak "kemampuan" untuk membangun manusia daripada manusia yang hidup pada masa yang manapun, namun mereka tidak banyak mengetahui tentang apa yang mesti mereka perbuat. Hal yang sama juga ditemukan dalam konteksnya dengan "kehidupan". Manusia modern mampu hidup seperti apapun yang dikehendakinya, namun tidak tahu "bagaimana (seharusnya)" lantaran dia sendiri tidak tahu tentang "mengapa (demikian)".

Inilah pertanyaan-pertanyaan penting yang tidak bisa ditemukan jawabannya oleh seorang pun di kalangan masyarakat kapitalisme, dan tidak ada seorang pun di kalangan masyarakat komunis yang mempertanyakan. Bertolak dari sini, maka dapatlah dipahami mengapa ideologi-ideologi modern yang berusaha menggantikan peranan agama-agama kuno, tidak mampu memberikan jawabannya, serta untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar. Sehingga pada gilirannya, manusia dihadapkan pada dua kemungkinan, kalau tidak terjerumus dalam kehancuran, pasti tetap berada dalam "belunggu" ketidakpastian.

Ini juga yang menyebabkan mandegnya pengembangan kebebasan fitrah manusia. Meski demikian, untuk sampai pada kesimpulan seperti ini memang harus dipahami lebih dulu apa itu fitrah manusia, dan yang lebih penting lagi adalah mengetahui substansi dan hakikat manusia. Sebab, manusia memiliki potensi untuk menerima kebenaran dan kebatilan, bersikap positif dan negatif terhadap semua pandangan dan pedoman hidup yang manapun.

Maka dari itu, manusia sebenarnya memerlukan sebuah peraturan untuk menata fitrahnya, yang dalam hal ini diwakili oleh keberadaan "agama" dalam kehidupannya. Agama dalam hal ini bisa menjadi belunggu dalam kebebasan manusia, namun juga mampu untuk memberikan jawaban-jawaban terhadap kegamangan manusia dalam menjalani kehidupannya. Tergantung dari sudut mana seseorang melihatnya. Apakah agama sebagai "belunggu" ataukah sebagai "pencerahan". Seperti yang dikatakan oleh George Weigel yang dikutip Faturahman bahwa adalah sangat bodoh bagi para penganut agama untuk menolak bahwa agama dapat menjadi sumber konflik, tapi menurutnya juga, mengabaikan agama sebagai alat toleransi, pertumbuhan demokrasi, perdamaian dan resolusi konflik non-kekerasan adalah suatu kesalahan besar. (Faturahman, 2002, 31).

Agama di dunia manapun mengajarkan mengenai moral. Moral untuk berinteraksi dengan lingkungannya, antar manusia, manusia dengan makhluk lainnya, dan manusia dengan Tuhannya. Sehingga dalam agama apapun ajaran tentang "moral" adalah sama, namun manusia sebagai objek dari doktrin-doktrin agama tersebut memiliki perbedaan dalam menangkap makna-makna dari ajaran-ajaran tersebut. Artinya, rasa keberagamaan (*religiusitas*) tiap-tiap individu berlainan, tapi pada dasarnya setiap manusia itu memiliki rasa keberagamaan (*religiusitas*). Sehingga, tidak salah kalau masih ada

orang yang “beragama” masih memiliki “moral” yang dalam pandangan manusia lainnya adalah kurang baik dan menyimpang dari aturan yang telah ditentukan.

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Sepanjang itu pula, bermunculan beberapa konsep religiusitas. Namun demikian, para ahli sepakat bahwa agama berpengaruh kuat terhadap tabiat personal dan sosial manusia.

Pengaruh keberagamaan terhadap sosial manusia terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kesuksesan pendidikan seseorang salah satu faktornya tidak bisa lepas dari pengaruh keberagamaannya. Dari keberagamaan tersebut menimbulkan aspek perilaku, salah satunya adalah kebiasaan dalam belajar.

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan mungkin merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Senada dikemukakan The Liang Gie (1995) bahwa “suatu kebiasaan adalah perilaku seseorang yang dilakukannya secara tetap atau sama dari waktu ke waktu tanpa pemakaian banyak pikiran sadar”. Oleh karena sifat dasarnya yang spontan dan otomatis.

Kebiasaan belajar bukanlah bakat alamiah atau pembawaan kelahiran yang dimiliki siswa sejak kecil, melainkan perilaku yang dipelajari secara sengaja ataupun tidak sadar dan selalu diulang-ulang, sehingga pada akhirnya terlaksanan secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap sesuatu situasi belajar. Dengan demikian, maka kebiasaan belajar yang baik tidak dapat dibentuk dalam waktu satu hari atau satu malam, akan tetapi hanya dapat ditumbuhkan sedikit demi sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang baik itu dapat dikembangkan secara bertahap, dan dalam pelaksanaannya harus ditunjang oleh cara belajar yang baik atau efisien.

Pada kenyataannya, tiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu, demikian pula halnya dengan kebiasaan belajar, yaitu bersifat individual, artinya tergantung pada siswa yang bersangkutan. Tidak ada dua orang yang mempunyai kebiasaan dan cara belajar yang dianggap baik yang tepat sama. Namun demikian, disamping perbedaan-perbedaan tersebut terdapat pula persamaan-persamaan yang bersifat umum, yang berlaku pada siswa pada umumnya.

Salah satu tujuan dari kegiatan belajar adalah diperolehnya prestasi. Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik menulis dengan judul: **“Pengaruh Religiusitas Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang”**

## II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah survey. Data penelitian yang dibutuhkan adalah data primer dalam bentuk persepsi responden (subjek) penelitian. Pengambilan data menggunakan survey langsung dan instrumen yang di gunakan adalah kuesioner (angket). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Kanjuruhan Malang. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan mahasiswi Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2009. Adapun sampelnya dipilih melalui teknik *Simple Random Sampling*.

Teknis analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. HASIL

##### 1. Analisis Regresi Berganda

Pengujian statistik dengan alat analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh motivasi ( $X_1$ ), pengalaman kerja ( $X_2$ ) terhadap produktivitas kerja karyawan. Adapun ikhtisar output penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ikhtisar *Output* Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Beta	t <sub>hitung</sub>	Sign. T
		Error			
(Constant)	5.552	0.689		8.069	0.000
Religiusitas ( $X_1$ )	- 0.294	0.143	- 0.293	-2.063	0.045
Kebiasaan Belajar ( $X_2$ )	0.014	0.139	0.014	0.099	0.921
R	= 0.290				
R Square ( $R^2$ )	= 0.084				
Adusted. R Square	= 0.045				
F <sub>hitung</sub>	= 2.165				
Sign-F	= 0.126				
SE	= 0.689				
Variabel Dependent	= Prestasi Belajar				

Sumber: Output SPSS

Persamaan regresi linier berganda sebagai mana pada ikhtisar *output SPSS* adalah:

$$Y = 5.552 + -0.294 X_1 + 0.014 X_2 + 0.689$$

Persamaan ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- Konstanta ( $a$ ) sebesar 5.552 menunjukkan jika Religiusitas ( $X_1$ ) dan Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) sebesar 0 (nol), maka Prestasi Belajar ( $Y$ ) yang dicapai hanya 5.552
- Nilai koefisien regresi ( $b$ ) Religiusitas ( $X_1$ ) sebesar  $-0.294$  menunjukkan besarnya pengaruh variabel Religiusitas ( $X_1$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ). Hal ini menyatakan bahwa setiap satuan variabel Religiusitas ( $X_1$ ) akan berpengaruh terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ) sebesar  $- 0.294$  apabila variabel lainnya tetap. Artinya jika Religiusitas ( $X_1$ ) meningkat 1 satuan, maka Produktivitas Kerja akan menurun 0.294 satuan.
- Nilai koefisien regresi ( $b$ ) Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) sebesar 0.014 menunjukkan besarnya pengaruh variabel Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ). Hal ini menyatakan bahwa setiap satuan variabel Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) akan berpengaruh terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ) sebesar 0.014 apabila variabel lainnya tetap. Artinya jika Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) meningkat 1 satuan, maka Prestasi Belajar akan meningkat 0.014 satuan.
- Nilai Koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0.290 menunjukkan bahwa hubungan antara variable  $X$  dan variable  $Y$  rendah, karena nilai korelasi 0.290 berada pada range antara 0.20 – 0.399 yang menunjukkan keeratan hubungannya rendah.
- Koefisien determinasi ( $R$  Square) menunjukkan besarnya kontribusi variable  $X$  terhadap variable  $Y$ , diperoleh nilai sebesar 0.084 yang artinya variasi perubahan nilai Prestasi Belajar dapat dijelaskan melalui Religiusitas ( $X_1$ ), Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ) sebesar 8.4% dan sisanya sebesar 91.6% dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi Prestasi Belajar, motivasi, program pembelajaran, suasana belajar, dan lain-lain.

### 1. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian dilakukan dengan alat pengujian signifikan *t-test*. Hal ini dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh secara sendiri-sendiri (parsial) Religiusitas ( $X_1$ ), Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y).

- a. Uji Signifikan t-test antara Religiusitas ( $X_1$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y).

Hasil analisis di peroleh nilai  $t_{hitung}$  Religiusitas ( $X_1$ ) sebesar -2.063 pada tingkat probabilitas 0.045. Kriteria pengujian jika Probabilitas Hitung < *Level of Significance* ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh signifikan Religiusitas ( $X_1$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y). Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $0.045 < 0.05$  atau probabilitas hitung < *level of significance* ( $\alpha$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh signifikan antara Religiusitas ( $X_1$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y).

- b. Uji Signifikan t-test antara Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y).

Hasil analisis di peroleh  $t_{hitung}$  pengalaman kerja ( $X_2$ ) sebesar 0.099 pada tingkat probabilitas 0.921. Kriteria pengujian menyebutkan jika Probabilitas Hitung < *Level of Significance* ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh signifikan Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Kerja (Y). Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $0.921 > 0.05$  atau probabilitas hitung > *level of significance* ( $\alpha$ ) sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y).

Tabel 2. Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.552	.689		8.064	.000		
	Religiusitas	-.294	.143	-.293	-2.063	.045	.968	1.033
	Kebiasaan Bljr	.014	.139	.014	.099	.921	.968	1.033

a. Dependent Variable: Prestasi Bljr

Sumber: Output SPSS

- c. Uji Dominan t-test antara Religiusitas (X) terhadap Prestasi Belajar (Y).

Dimensi Religiusitas yang paling dominan mempengaruhi Prestasi Belajar adalah Dimensi Ritual ( $X_{1-1}$ ).

Hasil analisis di peroleh  $t_{hitung}$  Dimensi Ritual ( $X_{1-1}$ ) sebesar 2.213 pada tingkat probabilitas 0.032. Kriteria pengujian menyebutkan jika Probabilitas Hitung < *Level of Significance* ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh signifikan Dimensi Ritual ( $X_{1-1}$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y). Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $0.032 < 0.05$  atau probabilitas hitung < *level of significance* ( $\alpha$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh signifikan Dimensi Ritual ( $X_{1-1}$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y).

Sementara dimensi-dimensi yang lain dari Religiusitas tidak ada yang berpengaruh secara signifikan, karena semua nilai probabilitas hitungnya > *level of significance* ( $\alpha$ )

Tabel 3. Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.264	.631		8.344	.000		
	Ritual	.332	.150	.363	2.213	.032	.649	1.540

Tauhid	-.125	.169	-.151	-.743	.461	.422	2.369
Pengetahuan	-.049	.185	-.055	-.263	.794	.394	2.538
Pengalaman	-.228	.137	-.313	-1.660	.104	.490	2.040
Pengamalan	-.082	.086	-.139	-.951	.347	.812	1.231

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber: Output SPSS

## 2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel Religiusitas ( $X_1$ ), Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ).

Berdasarkan *output* SPSS nilai  $F_{hitung} = 2.165$  dengan probabilitas 0.126. Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas hitung < *level of significance* ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak atau ada pengaruh signifikan secara simultan Religiusitas ( $X_1$ ), dan Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ).

Hasil pengujian menunjukkan  $0.126 > 0.05$  atau probabilitas hitung > *level of significance* ( $\alpha$ ) atau  $H_0$  diterima. Hal ini berarti Variabel Religiusitas ( $X_1$ ), dan Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ).

Atas dasar analisis *F-test* tersebut maka hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel Religiusitas ( $X_1$ ) dan Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ). Tidak dapat diterima atau tidak teruji kebenarannya.

## B. PEMBAHASAN

Rasa keberagamaan (*religiustas*) bukan sesuatu yang baru dalam penelitian-penelitian sumber daya manusia. Sudah banyak para peneliti mengkaji dimensi-dimensi religiusitas untuk mengembangkan wawasan dan keilmuan terutama dalam kajian Manajemen Sumber Daya Manusia. Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena yang menarik untuk dikaji, sehubungan dengan semakin meningkatnya acara-acara religi namun efek dari acara atau kegiatan tersebut masih belum nampak hasilnya. Korupsi masih merajalela, kekerasan terjadi disana-sini, pemerkosaan dan aksi-aksi pornografi yang dilakukan oleh para pelajar memenuhi berita di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik.

### 1. Pengaruh Religiusitas terhadap Prestasi Belajar

Berdasar hasil analisis dapat diketahui bahwa Prestasi Belajar sedikit banyak dipengaruhi oleh rasa keberagamaan (*religiustas*) seseorang.

Religiusitas memberikan sumbangan yang cukup besar dalam membentuk Perilaku seseorang. Perilaku sendiri, tidak terlepas dari dua faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu: *pertama*, faktor individual (seseorang) itu sendiri, semisal, masa kerja, usia, psikhis, fisik, jenis kelamin dan motivasi berperilaku. *Kedua*, situasional atau lingkungan luar, misalnya, suasana kerja, lingkungan kerja, dan lain sebagainya. Sedang keinginan berperilaku itu merupakan salah satu dari banyak keinginan manusia dalam berkehidupan. Keinginan-keinginan itu tidak bisa dilepaskan dari sifat manusia yang tidak pernah puas dan selalu ingin mendapatkan yang lebih dari apa yang telah didapatnya. Dan sudah barang tentu tiap orang memiliki penilaian dan perhatian yang berbeda terhadap perilaku mereka. Inilah yang secara psikologi dikatakan bahwa manusia memiliki struktur kepribadian. Selain itu, lingkungan juga ikut membentuk manusia dengan adanya interaksi dan internalisasi nilai-nilai. Dari interaksi dan internalisasi nilai-nilai ini manusia dapat berubah perilakunya, yang sudah barang tentu akan berimbas pada aktifitas kerjanya. Karena kuatnya pengaruh lingkungan ini, manusia perlu diarahkan perilakunya melalui lembaga-lembaga yang menanamkan pendidikan keberagamaan (religiusitas).

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan peribadatan (*ritual*), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi

berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Agama membentuk pribadi-pribadi yang kokoh dalam berperilaku, seperti, kejujuran, kedisiplinan, kesetiakawanan, keoptimisan, semangat, toleran. Karena pada dasarnya agama memang mengajarkan mengenai moral. Rasa keberagamaan seseorang (*religiusitas*) memiliki peran yang tidak kecil untuk memompa semangatnya dalam beraktifitas. Secara teoritis akan sangat berbeda Prestasi Belajar seseorang antara orang yang tidak memiliki dasar agama yang kuat dan yang memiliki dasar agama yang telah tertempa melalui pengalaman dan pemahaman yang benar terhadap keyakinan agamanya.

Pemahaman yang benar terhadap agamanya dan pengamalan yang secara terus menerus terhadap keyakinan agamanya yang akan membedakan seseorang dengan orang lain. Tanpa adanya pemahaman yang benar dan pengamalan atas keyakinan agamanya, sebuah keniscayaan akan membentuk pribadi-pribadi yang trampil, inisiatif, leadership, bertanggung jawab, jujur, disiplin, setia kawan, optimis, semangat dan toleran, dan lain-lain. Maka, betapa besar pengaruh *religiusitas* seseorang terhadap perilakunya serta prestasinya di masyarakat.

Seorang yang selalu taat melakukan ritual keagamaannya, misalnya sholatnya khusyu', akan berimplikasi terhadap aktifitas kerjanya, salah satunya adalah disiplin. Memiliki keyakinan terhadap keberadaan sang maha pencipta, akan menumbuhkan sikap optimis dalam bekerja. Pengamalan yang benar akan ajaran-ajaran agamanya, akan menumbuhkan sikap kesetiakawanan, toleran, bertanggung jawab baik antar sesama teman maupun terhadap atasan. Keluasan pengetahuan agamanya, menumbuhkan sikap inisiatif dan leadership. Sedang pengalaman-pengalaman keagamaan, akan menumbuhkan sikap yang selalu menerima (*qona'ah*) terhadap apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. Perilaku keberagamaan ini, tentunya tidak diperoleh dengan begitu saja, namun melalui sebuah proses pembelajaran yang panjang.

Untuk menjawab ini ada dua pendekatan yaitu, *Pertama*, ditelusuri melalui daftar pernyataan dari kuisisioner. Kalau melihat dari daftar pernyataan kuisisioner, kondisi ini bisa saja terjadi dan sangat mungkin terjadi. Karena dalam pernyataan tersebut hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan ritual. Belum sampai pada internalisasi nilai dari kegiatan-kegiatan ritual tersebut. Bisa saja, melakukan sholat karena temannya sholat. Membayar zakat karena takut dibilang pelit. Melaksanakan haji karena saat ini sedang trend wisata ke tanah suci, dan lain sebagainya.

*Kedua*, pendekatan teoritis. Sebagaimana dituliskan oleh **Agustian (2001 : 2)** bahwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (*fisik*) dan alam bawah sadar (*psikis*). Pada wilayah fisik ini manusia hanya mampu menangkap apa yang dapat dilihat saja, dan hanya melakukan aktifitas untuk mengikuti keadaan lingkungannya. Namun pada wilayah psikis, erat hubungannya dengan *mentalitas*. Sehingga kalau ada fenomena, yaitu, orang rajin sembahyangnya kok perbuatannya malah melenceng dari yang digariskan oleh agama. Maka dari sini dapat diruntut, akar persoalannya. Mereka melakukan sholat hanya pada wilayah fisik saja atau sudah masuk ke dalam wilayah psikis. Oke mereka telah melakukan sholat, zakat, korban, haji dan kegiatan ritual lainnya. Tapi tidak hanya sebatas itu, masih ada satu wilayah lagi yang harus dilaksanakan yaitu, psikis. Dan wilayah psikis ini arahnya adalah spiritual.

Selain itu, pengetahuan tentang keagamaan terkadang masih berada pada tataran mengetahui. Hal ini juga kalau dilihat dari pernyataan yang ada, hanya sebatas mengetahui tanpa ada kewajiban untuk mengimplementasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Jika, ajaran-ajaran agama hanya sebatas untuk diketahui, tanpa ada tanggung jawab moral terhadap terlaksananya ajaran tersebut di masyarakat, maka jangan heran kalau hikmah ulama akan menjadi kenyataan "islam dihancurkan oleh orang Islam sendiri" (*al-islam mahjubun lil-muslim*). Karena orang Islam hanya tahu apa itu zakat, al-qur'an, sejarah nabi, hanya kenal siapa itu Muhammad, dan lain sebagainya, tanpa mau meneladaninya.

## **2. Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar**

Hasil analisis mengungkapkan bahwa kebiasaan belajar ternyata tidak mempengaruhi Prestasi belajar. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik, karena idealnya Prestasi Belajar seseorang tidak bisa dilepaskan dari kebiasaannya dalam belajar.

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan mungkin merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Senada dikemukakan Gie (1995) bahwa “suatu kebiasaan adalah perilaku seseorang yang dilakukannya secara tetap atau sama dari waktu ke waktu tanpa pemakaian banyak pikiran sadar”. Oleh karena sifat dasarnya yang spontan dan otomatis.

Kebiasaan belajar bukanlah bakat alamiah atau pembawaan kelahiran yang dimiliki siswa sejak kecil, melainkan perilaku yang dipelajari secara sengaja ataupun tidak sadar dan selalu diulang-ulang, sehingga pada akhirnya terlaksana secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap sesuatu situasi belajar. Dengan demikian, maka kebiasaan belajar yang baik tidak dapat dibentuk dalam waktu satu hari atau satu malam, akan tetapi hanya dapat ditumbuhkan sedikit demi sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang baik itu dapat dikembangkan secara bertahap, dan dalam pelaksanaannya harus ditunjang oleh cara belajar yang baik atau efisien.

Pada kenyataannya, tiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu, demikian pula halnya dengan kebiasaan belajar, yaitu bersifat individual, artinya tergantung pada siswa yang bersangkutan. Tidak ada dua orang yang mempunyai kebiasaan dan cara belajar yang dianggap baik yang tepat sama. Namun demikian, disamping perbedaan-perbedaan tersebut terdapat pula persamaan-persamaan yang bersifat umum, yang berlaku pada siswa pada umumnya.

Salah satu tujuan dari kegiatan belajar adalah diperolehnya prestasi. Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

## **3. Dimensi Religiusitas yang Dominan mempengaruhi Prestasi Belajar**

Ada hal yang menarik dari dimensi religiusitas terhadap prestasi belajar. Ternyata dari lima dimensi yaitu : Ritual, Keyakinan, Pengetahuan, Pengalaman, dan Pengamalan, hanya dimensi ritual saja yang dominan mempengaruhi prestasi belajar. Sedangkan empat dimensi yang lain tidak berpengaruh secara signifikan.

Hal ini bisa dikaji bahwa hingga saat ini rasa keberagamaan seseorang masih sebatas pada ritualitas saja, belum diimplementasikan dalam aspek kehidupan.

Implementasi dari pengetahuan agama seseorang, pengalaman-pengalaman spiritual seseorang, ternyata belum memberikan efek yang terlihat secara nyata dalam aspek kehidupan.

## **4. Pengaruh Religiusitas dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar**

Secara bersama-sama, antara Religiusitas dan Kebiasaan Belajar ternyata juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar. Hal ini menjadi suatu temuan yang cukup menarik. Padahal secara teoritis, rasa keberagamaan akan membentuk kebiasaan-kebiasaan positif bagi seseorang. Diantaranya kebiasaan dalam belajarnya.

Fenomena ini dapat dikaji, bahwa dari hasil analisis statistik religiusitas dan kebiasaan belajar hanya memberikan kontribusi sebesar 22.8% terhadap variasi perubahan prestasi belajar. Sangat kecil bila dilihat dari persentasenya.

Dari hasil ini, perlu dikaji lebih mendalam lagi mengenai dimensi religiusitas dan indicator-indikator kebiasaan belajar.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

1. Prestasi belajar seseorang sedikit banyak dipengaruhi oleh rasa keberagamaannya (religiusitasnya). Hal ini terbukti dari uji statistic, religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.
2. Kebiasaan belajar ternyata masih belum mampu meningkatkan prestasi belajar seseorang. Hal ini terbukti dari uji statistic, kebiasaan belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar seseorang.
3. Dari lima dimensi religiusitas, hanya dimensi ritual yang memiliki kontribusi dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar seseorang.
4. Religiusitas atau rasa keberagamaan, walau tidak dominan cukup mewarnai perilaku belajar seseorang. Karena diakui atau tidak pemahaman yang baik seseorang terhadap agamanya sudah barang tentu akan memberikan kontribusi terhadap segala aktifitas dalam berbagai aspek kehidupannya.

##### Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu dikaji lebih mendalam lagi, konsep religiusitas apabila diterapkan dalam wilayah pendidikan. Adakah kiranya korelasi antara religiusitas dan pendidikan.
2. Bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang religiusitas, cakupan penelitian hendaknya diperluas sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Selain itu perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain baik eksternal maupun internal sebagai faktor yang ikut menentukan perilaku dalam belajar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Kanjuruhan Malang, Dekan FEB, Kaprodi Pendidikan Ekonomi Drs. Rusno, M.M., yang telah memberi kesempatan kami untuk aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah. Rekan Sejawat para dosen dan mahasiswa kami semua yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan dorongan moral maupun material.

#### REFERENSI

- Abidin, Muhammad Zainal. 2010. *Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa*. <http://meetabied.wordpress.com>. Diakses tanggal 19 Juni 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ancok, Djameluddin., (1994) *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problema-problema Psikologi*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta
- Azwar, Saifudin, (1992), *Reliabilitas Dan Validitas*, Sigma Alpha, Yogyakarta.
- Churohman, Mifta. 2010. *Teori, Prinsip, dan Konsep Pembelajaran*. <http://miftachr.blog.uns.ac.id>. Diakses tanggal 5 Oktober 2010.
- Covey, Stephen R., 1993. *The 7 Habits Of Highly Effective People*, terj. Budijanto, Bina Aksara, Jakarta
- Daradjat, Zakiah. (1989). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*.
- Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta
- Gie, The liang, 1995, *Cara Belajar yang Efisien Jilid II*, Liberty, Yogyakarta
- Gazalba, S. (1985). *Asas Agama Islam*.
- Santoso, Singgih, (2002), *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariate*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Sabtu, 07 November 2015

Supriyatno, Triyo, 2007, *Teori Belajar Konstruktivistik: Aplikasi dalam Dunia Belajar Siswa dan Dunia mengajar Guru*, Makalah Disajikan dalam Perkuliahan Program Akta VI, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Malang 18 Juni 2007

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta

Syari'ati, Ali., (1992) *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Pustaka Hidayah, Bandung.

Suhardiyanto., (2001) *Pendidikan Religiusitas*, Kanisius, Jogjakarta

W. J. S, Poerwodarminto, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta

**LOLOS**

Dengan revisi

(institusi penulis, email korespondensi, abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, format jurnal tidak sesuai dengan yang ditentukan, melebihi batas yang ditetapkan, kurang lebih 8 halaman)